

Pekerja Anak, Kemiskinan, dan Nilai Ekonomi Anak, Studi Kasus Provinsi Lampung Tahun 2011

Rizqa Fithriani

Abstaract

Anak yang hidup dalam kemiskinan tidak memiliki kesempatan yang sama dengan anak lainnya akan pendidikan. Karena umumnya mereka menanggung kewajiban untuk mencari nafkah atau membantu orang tua mereka dalam mencari nafkah. Provinsi Lampung memiliki tenaga kerja anak terbesar kedua di Sumatera setelah provinsi Sumatera Utara. Pada Juli 2012 terdapat 63,49 persen anak-anak yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi 30 persen terbawah menjadi pekerja anak (Basis data terpadu TNP2K). Pemberian insentif pendidikan berupa penekanan biaya pendidikan belum efektif dalam menekan jumlah tenaga kerja anak. Masih tingginya nilai ekonomi anak bagi keluarga menyebabkan pengurangan jumlah tenaga kerja anak menjadi perkara yang tidak mudah. Adapun tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk mengukur sejauh mana pengaruh nilai ekonomi anak terhadap maraknya tenaga kerja anak. Selain itu dalam tulisan ini juga ditunjukkan untuk melihat apakah gender turut andil dalam tenaga kerja anak. Dari permodelan regresi logistik diperoleh hasil bahwa peluang anak usia sepuluh hingga 17 tahun untuk menjadi pekerja anak pada keluarga miskin adalah sebesar 0,802 kali lebih tinggi dari pada mereka yang berasal dari keluarga tidak miskin. Nyatanya jenis kelamin seorang anak sangat mempengaruhi peluangnya untuk menjadi pekerja anak. Pada anak laki-laki peluangnya untuk menjadi pekerja anak adalah 3,26 kali lebih besar dari pada anak wanita. Beban ekonomi yang ditanggung oleh anak laki-laki lebih tinggi dari pada anak perempuan. Tuntutan untuk membantu keluarga dalam menopang perekonomian keluarga nampaknya begitu besar bagi anak laki-laki.

Key words: kemiskinan, tenaga kerja anak, nilai ekonomi anak, pendidikan, Lampung, SUSENAS

I. PENDAHULUAN

Anak-anak sebagai individu yang tidak bebas merupakan korban terparah dari kemiskinan. Anak-anak yang terjebak dalam kemiskinan memiliki kesempatan yang terbatas untuk mengubah nasibnya. Mereka terjebak dalam rutinitas yang merenggut hak mereka untuk bermain, hak mengembangkan diri secara wajar, serta hak akan pendidikan.

Anak yang hidup dalam kemiskinan tidak memiliki kesempatan yang sama dengan anak lainnya akan pendidikan. Mereka tidak mampu atau bahkan tidak dimungkinkan untuk dapat memenuhi kebutuhan akan pendidikan. Karena umumnya mereka menanggung kewajiban untuk mencari nafkah atau membantu orang tua mereka dalam mencari nafkah. Pada kondisi Juli 2012 setidaknya terdapat 12.109.967 pekerja anak berusia lima hingga 15 tahun yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi 30 persen terendah di Indonesia (Basis data terpadu TNP2K).

Provinsi Lampung memiliki tenaga kerja anak terbesar kedua di Sumatera setelah provinsi Sumatera Utara. Pada Juli 2012 terdapat 63,49 persen anak-anak yang berasal dari



keluarga dengan status ekonomi 30 persen terbawah menjadi pekerja anak (Basis data terpadu TNP2K).

Gambar 1. Jumlah penduduk usia 5 s.d. 15 tahun pada keluarga dengan status kesejahteraan 30 persen terendah se Indonesia yang bekerja menurut provinsi di Pulau Sumatera, Juli 2012



Sumber: Basis data terpadu TNP2K

Tingginya angka pekerja anak pada keluarga dengan status ekonomi terendah menjadi perhatian sendiri bagi pemerintah. Berbagai kebijakan perlu dirumuskan untuk menangani permasalahan pekerja anak dan kemiskinan. Untuk itulah perlu adanya studi mendalam antara pekerja anak dan kemiskinan.

Dalam ikhtisar kebijakan singkat “Pekerja Anak dan Pendidikan di Masyarakat Papua” (ILO, 2011) dipaparkan bahwa tingginya nilai ekonomi anak dalam keluarga miskin menjadikannya hambatan bagi anak-anak di Papua untuk mengenyam pendidikan. Dan hal tersebut mendorong orang tua untuk mempekerjakan anak mereka dari pada menyekolahkan mereka.

Rocky R.J. Akarro dan Nathan Anthon Mtwewe dalam “*Poverty and Its Association with Child Labor in Njombe District in Tanzania: The Case of Igima Ward*” menunjukkan bahwa tenaga kerja anak merupakan refleksi atas kemiskinan. Status miskin rumah tangga merupakan faktor pendorong bagi anak-anak untuk berkecimpung dalam kegiatan ekonomi.

Adapun tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk mengukur sejauh mana pengaruh nilai ekonomi anak terhadap maraknya tenaga kerja anak. Selain itu dalam tulisan ini juga ditujukan untuk melihat apakah gender turut andil dalam tenaga kerja anak.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Pasal 2 dari Konvensi ILO tentang Bentuk-Bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak, 1999 mendefinisikan seorang ‘anak’ sebagai seseorang di bawah usia 18 tahun. Pekerja anak adalah istilah yang digunakan untuk mengacu pada anak yang melakukan pekerjaan yang

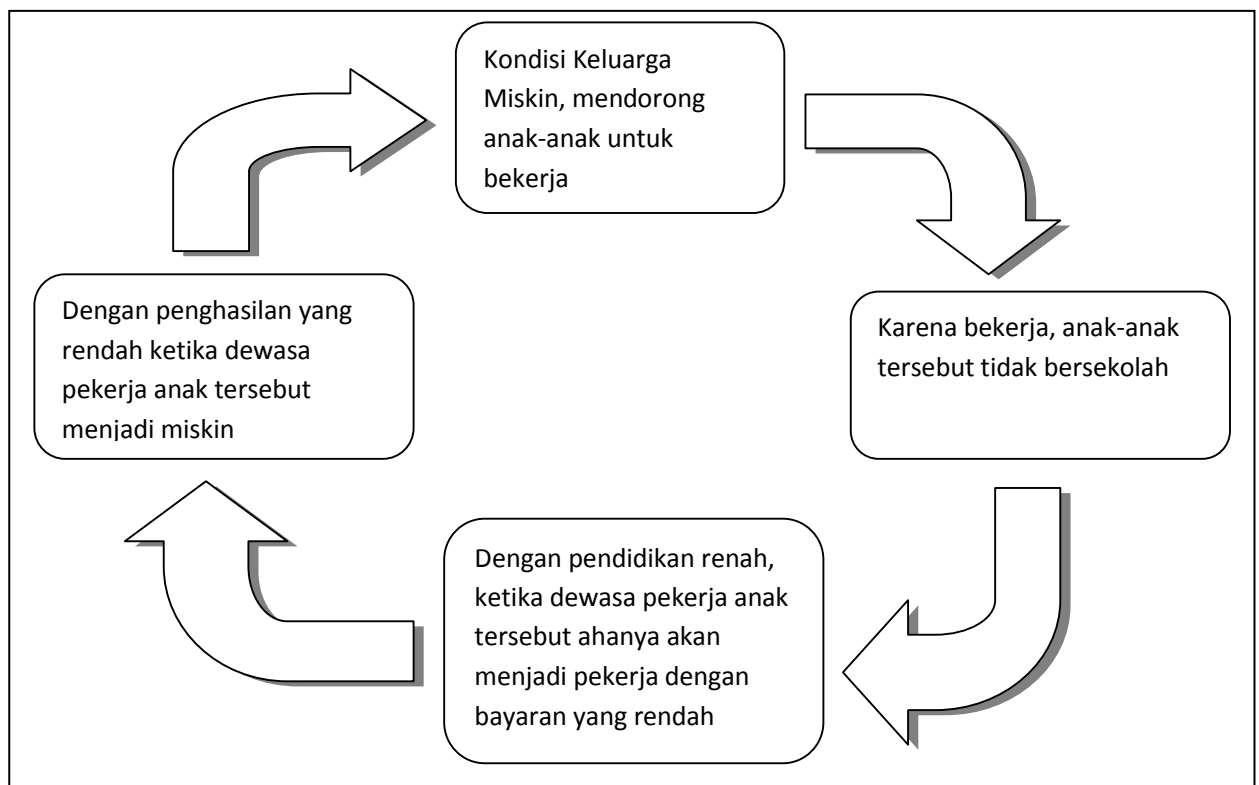
merusak kesejahteraan dan menghalangi pendidikan, perkembangan, dan masa depan anak tersebut. Pekerja anak adalah anak yang melakukan pekerjaan, yang sifat pekerjaan dan/atau cara pekerjaan itu dilakukan, merusak, menyalahgunakan dan mengeksploitasi anak tersebut dan mengganggu pendidikannya.¹

Pekerja anak dan kemiskinan merupakan dua hal yang tak terpisahkan. Mereka saling terkait satu dan lainnya membentuk sebuah siklus yang berulang. Dalam Panduan 1: Pengenalan terhadap Permasalahan Pekerja Anak yang diterbitkan oleh ILO dituliskan bahwa hubungan antara kemiskinan dan pekerja anak sebagai berikut:

“Karena pekerja anak biasanya datang dari keluarga miskin, fakta bahwa mereka tidak bersekolah menunjukkan bahwa kemiskinan dalam keluarga tersebut sudah berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dampaknya, pekerja anak merupakan bagian dari suatu siklus kemiskinan yang kejam.”²

Gambar 2. Siklus Kemiskinan dan Pekerja Anak



Sumber: Panduan 1: Pengenalan terhadap Permasalahan Pekerja Anak, ILO.

Rocky R.J. Akarro dan Nathan Anthon Mtwewe (2011) mengemukakan bahwa kemiskinan merupakan penyebab utama akan terciptanya pekerja anak. Keluarga yang miskin memiliki kecenderungan lebih untuk mengirim anak-naka mereka ke pasar tenaga kerja

¹ ILO. 2009. Pengusaha dan Pekerja Anak, *Panduan 1: Pengenalan terhadap Permasalahan Pekerja Anak*/Organisasi Perburuhan Internasional - Jakarta: ILO

² *ibid*

dibandingkan dengan keluarga dengan kondisi ekonomi yang lebih baik. Faktor lainnya yang mereka teliti memiliki pengaruh signifikan terhadap penciptaan pekerja anak adalah jenis gender, jenis kelamin kepala keluarga, dan jumlah anggota keluarga.

Kemiskinan bukanlah satu-satunya faktor pendorong terciptanya pekerja anak. Secara alami pekerja anak akan tercipta dari adanya reaksi antara penawaran dan permintaan pekerja anak. Kemiskinan, pendidikan, dan norma sosial dapat dianggap sebagai faktor penawaran. Faktor-faktor ini mendorong orang tua untuk menyediakan tenaga kerja anak-anak mereka ke dalam usaha atau lahan pertanian mereka sendiri atau ke pasar tenaga kerja. Faktor-faktor lainnya berhubungan dengan permintaan akan pekerja anak: permintaan dari lahan pertanian atau usaha orang tua si anak itu sendiri dan permintaan dari usaha-usaha lainnya. Kombinasi dari faktor penawaran dan permintaanlah yang memberikan kontribusi terhadap tetap adanya pekerja anak.³

Gordon Brown (2012) mengungkapkan bahwa pendidikan memiliki peranan utama dalam pemberantasan pekerja anak. Mengembalikan anak-anak ke sekolah dari dunia kerja haruslah menjadi prioritas utama dalam pembangunan internasional. Pendidikan harus diintegrasikan ke dalam strategi nasional yang lebih luas untuk mengurangi pekerja anak melalui strategi yang memerangi kemiskinan, ketimpangan dan kerentanan ekonomi, termasuk program perlindungan sosial.

Pentingnya peranan pendidikan dalam mengurangi pekerja anak sudah disadari sedari lama oleh pemerintah Indonesia. Pada masa orde baru pemerintah telah menetapkan gerakan wajib belajar sembilan tahun. Namun sangat disayangkan gerakan wajib belajar sembilan tahun kurang efektif dalam menggiring kembali pekerja anak ke sekolah. Pasalnya kebijakan tersebut tidak mempertimbangkan hambatan finansial untuk masuk ke dunia pendidikan. Bagi keluarga miskin mengirim anak mereka ke sekolah bukanlah perkara yang mudah, mereka tidak memiliki kemampuan ekonomi untuk menunjang biaya pendidikan anak mereka.

Untuk menghilangkan hambatan finansial bagi keluarga miskin dalam memasuki dunia pendidikan di cetuskan lah sebuah kebijakan subsidi biaya pendidikan. Program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) merupakan salah satu program yang bertujuan untuk membebaskan biaya pendidikan pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) serta Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kebijakan subsidi pendidikan lainnya yang diberikan pemerintah adalah beasiswa siswamiskin. Dengan adanya kebijakan tersebut diharapkan keluarga miskin yang ada di Indonesia dapat menyekolahkan anaknya hingga jenjang pendidikan yang tinggi.

Meskipun kebijakan penekanan biaya pendidikan telah dilakukan, tingkat partisipasi pekerja anak pada keluarga dengan tingkat kesejahteraan 30 persen terendah di Indonesia masih cukup tinggi. Setidaknya di tahun 2012 terdapat 60,53 persen anak usia lima hingga 15 tahun pada keluarga dengan tingkat kesejahteraan 30 persen terendah di Indonesia berstatus bekerja⁴.

Permasalahan pekerja anak telah menjadi masalah global selama 15 tahun terakhir, namun demikian ketersediaan data akan pekerja anak masih terbatas di Indonesia. Dalam penelitian ini digunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2011 modul KOR. Dalam SUSENAS KOR dapat kita peroleh informasi mengenai ketenagakerjaan dan

³ *ibid*

⁴Data diolah dari basis data terpadu TNP2K.

http://bdt.tnp2k.go.id/index.php?option=com_wrapper&view=wrapper&Itemid=88

kondisiekonomi yang tercermin dari pengeluaran perkapita. Namun untuk data pekerja anak SISENAS KOR hanya dapat menyediakan data pekerja anak usia 10 s.d 17 tahun. Lebih jauh lagi untuk data tenaga kerja anak SUSENAS KOR hanya menyediakan data pekerja anak pada sektor-sektor ekonomi legal. Data pekerja anak jalanan, pekerja seks, serta pembantu rumah tangga tidak dapat kita peroleh.

III. METODE ANALIS

Untuk melihat kaitan antara pekerja anak dan kemiskinan di Provinsi Lampung digunakan dua pendekatan, yakni pendekatan makro dan mikro. Model regresi sederhana antara pekerja anak, jumlah penduduk miskin dan pengeluaran perkapita yang disesuaikan dibangun untuk melihat bagaimana hubungan antara kemiskinan dan pekerja anak secara makro. Sementara itu untuk melihat peranan kemiskinan secara mikro terhadap penciptaan pekerja anak dilihat dengan membentuk regresi logistik antara status pekerja anak terhadap tingkat kesejahteraan keluarga mereka.

Model dasar dengan pendekatan makro yang digunakan dalam makalah ini adalah:

$$y_i = \beta_0 + \beta_1 x_{1i} + \beta_2 x_{2i} + \varepsilon_i \quad (1)$$

Dimana:

$y_i \rightarrow$ merupakan jumlah pekerja anak usia lima tahun hingga 15 tahun,

$x_{1i} \rightarrow$ jumlah penduduk miskin per kabupaten/kota di Provinsi Lampung.

dan $x_{2i} \rightarrow$ adalah pengeluaran perkapita yang disesuaikan.

Data jumlah pekerja anak usia lima tahun hingga 15 tahun pada Provinsi Lampung yang digunakan dalam model ini bersumber dari Basis Data Terpadu untuk Program Perlindungan Sosial Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K). Sementara itu data jumlah penduduk miskin per kabupaten/kota dan data pengeluaran perkapita yang disesuaikan diperoleh dari Badan Pusat Statistik BPS Provinsi Lampung.

Karena perbedaan skala pengukuran yang digunakan pada tiap variabel model (1) di atas ditransformasi dengan logaritma natural. Dengan mentransformasi model (1) di atas diperoleh sebuah persamaan baru:

$$\ln y_i = \alpha_0 + \alpha_1 \ln x_{1i} + \alpha_2 \ln x_{2i} + \varepsilon_i \quad (2)$$

Nilai α_1 menggambarkan elastisitas kemiskinan terhadap pekerja anak di Provinsi Lampung, α_2 memberikan gambaran akan elastisitas tingkat kesejahteraan masyarakat terhadap penciptaan tenaga kerja anak.

Untuk melihat kaitan kemiskinan terhadap pekerja anak dibangun model regresi logistik dengan menggunakan data hasil Survei Sosial Ekonomi Indonesia (SUSENAS) KOR tahun 2011. Pada dasarnya model logistik digunakan untuk melihat peluang (probabilitas) terjadinya suatu keadaan dengan memperhitungkan faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan membandingkan resiko munculnya suatu keadaan sebagai akibat dari suatu faktor setelah memperhitungkan faktor-faktor lainnya dalam model. Karenanya model tersebut cukup memadai digunakan dalam penelitian ini terutama untuk melihat probabilitas terbentuknya pekerja anak berdasarkan kondisi kemiskinan rumah tangga dan gender pekerja anak.



Secara sederhana hubungan antara pekerja anak, kemiskinan, dan gender pekerja anak dapat dituliskan sebagai berikut:

$$z_i = \beta_0 + \beta_3 x_{3i} + \beta_4 x_{4i} + \varepsilon_i \quad (3)$$

Dimana:

$z_i \rightarrow$ adalah status pekerja anak, z_i , bernilai 1 jika anak responden SUSENAS 2011 merupakan pekerja anak, dan bernilai 0 jika sebaliknya.

$x_{3i} \rightarrow$ adalah tingkat kesejahteraan anak responden SUSENAS 2011, x_{3i} bernilai 1 jika anak responden SUSENAS 2011 berada di bawah garis kemiskinan, dan bernilai 0 jika sebaliknya.

$x_{4i} \rightarrow$ merupakan jenis kelamin anak responden SUSENAS 2011, x_{4i} berkode 1 jika laki-laki dan 0 jika perempuan.

Karena baik variabel bebas maupun variabel terikat dalam regresi berupa data kategorik, sehingga persamaan (3) diatas di transformasikan ke dalam model regresi logistik menjadi:

$$\ln\left(\frac{p}{(1-p)}\right) = \beta_0 + \beta_0 + \beta_3 x_{3i} + \beta_4 x_{4i} + \varepsilon_i \quad (4)$$

Kaitan antara kemiskinan dan pekerja anak dari sisi mikro tidak dilihat dari parameter model (4) diatas, namun dari nilai *odd ratio* yang diperoleh dari persamaan tersebut. *Odd ratio* itu sendiri merupakan perbandingan resiko antara dua kelompok individu dalam karakter yang berbeda.

Odd didefinisikan sebagai $p/(1-p)$; dimana p merupakan probabilitas terjadinya peristiwa $y=1$ (dalam penelitian ini dapat dikatakan sebagai peluang menjadi pekerja anak), dan $1-p$ menyatakan probabilitas terjadinya peristiwa $y=2$ (dalam penelitian ini dapat dikatakan sebagai peluang tidak menjadi pekerja anak). Dengan demikian, *odd ratio* yang dilambangkan ψ dituliskan sebagai berikut:

$$\psi = \left[\frac{p(x_A)/(1-P(x_A))}{p(x_B)/(1-P(x_B))} \right]$$

Jika variabel bebas merupakan variabel kategorik dengan dua kategori, misalkan 0 dan 1, dengan kategori 0 sebagai kategori referensi, maka interpretasi koefisien pada variabel ini adalah nilai *odd* untuk kategori 1 terhadap nilai *odd* untuk kategori 0, yang dituliskan:

$$\psi = \left[\frac{p(x_1=1)/(1-P(x_1=1))}{p(x_1)/(1-P(x_1))} \right] = \text{Exp}(\beta_1) \quad (5)$$

Hal tersebut berarti resiko terjadinya peristiwa $y=1$ pada kategori $x_1=1$ adalah sebesar $\text{Exp}(\beta_1)$ kali resiko terjadinya peristiwa $y=1$ pada kategori $x_1=0$.



Dengan demikian nilai *ood ratio* dari model (4) akan mengukur perbandingan peluang anak yang berada di bawah garis kemiskinan menjadi pekerja anak dibandingkan anak yang berada di atas garis kemiskinan. Serta juga akan mengukur pengaruh gender terhadap peluang seorang anak untuk menjadi pekerja anak.

IV. ANALIS DAN PEMBAHASAN

Dari studi kasus sampel tenaga kerja anak pada SUSENAS 2011 di Provinsi Lampung setidaknya terdapat 62,32 persen dari tenaga kerja anak tersebut yang tidak lagi menempuh pendidikan di sekolah. Sebagian besar pekerja anak tersebut, 59,05 persennya, membantu menopang perekonomian keluarga sebagai tenaga kerja keluarga atau tenaga kerja yang tak dibayar. Dan umumnya pekerja anak tersebut bekerja pada lapangan usaha pertanian, yakni sebesar 58,08 persen.

Kaitan antara kemiskinan dan pekerja anak dapat dilihat secara makro melalui hasil regresi model (2). Model (2) tersebut secara signifikan, dengan tingkat signifikansi 95 persen, menggambarkan hubungan antara tingkat kesejahteraan masyarakat (yang diukur melalui pengeluaran perkapita yang disesuaikan) dan kemiskinan berpengaruh terhadap penciptaan pekerja anak. Nilai dari estimasi parameter pada model (2) masing-masing menggambarkan elastisitas jumlah pekerja anak yang terbentuk sebagai akibat dari perubahan pada besaran pengeluaran perkapita dan jumlah penduduk miskin.

Tabel 1. Pengaruh pengeluaran perkapita yang disesuaikan dan jumlah penduduk miskin terhadap jumlah pekerja anak di Provinsi Lampung tahun 2011

Variabel Independent	Estimasi Parameter	Signifikasni Parameter
Logaritma natural Pengeluaran perkapita Provinsi Lampung	-9,262	0,027
Logaritma natural Jumlah Penduduk Miskin	1,029	0,000

Sumber: SUSENAS 2011, data diolah

Tingkat kesejahteraan masyarakat yang terukur dari pengeluaran perkapita yang disesuaikan memiliki hubungan yang negatif terhadap penciptaan pekerja anak. Peningkatan kesejahteraan masyarakat sebesar satu persen dapat menekan jumlah tenaga kerja anak di Provinsi Lampung sebesar 9,26 persen.

Kemiskinan memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap penciptaan pekerja anak. Penurunan jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung sebesar satu persen akan diiringi dengan penurunan jumlah pekerja anak sebesar 1,029 persen.

Kedua hal tersebut memberikan gambaran bahwa penciptaan pekerja anak elastis terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat dan kemiskinan. Kebijakan yang diarahkan pada peningkatan daya beli masyarakat dan penurunan tingkat kemiskinan akan mampu menurunkan penciptaan pekerja anak di Provinsi Lampung.



Jika mengkaji kaitan antara kemiskinan dan penciptaan pekerja anak secara makro memberikan gambaran hubungan yang positif dan signifikan, pengkajian hubungan tersebut secara mikro memberikan hasil yang berbeda. Kondisi kemiskinan rumah tangga pekerja anak nyatanya bukanlah faktor yang mendorong anak tersebut untuk terjun ke dunia kerja.

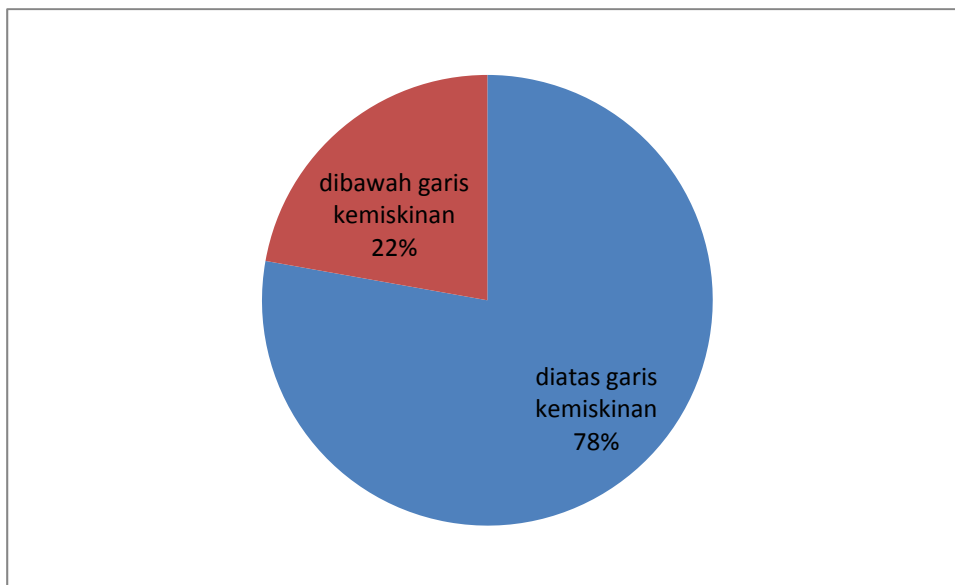
Tabel 2. *Odd Ratio* status kemiskinan rumah tangga dan jenis kelamin anak terhadap penciptaan pekerja anak

Variabel	<i>Odd Ratio</i>	Signifikansi
Status miskin rumah tangga	0,802	0,038
Jenis kelamin anak	3,263	0,000

Sumber: SUSENAS 2011, data diolah

Dari permodelan regresi logistik diperoleh hasil bahwa peluang anak usia sepuluh hingga 17 tahun untuk menjadi pekerja anak pada keluarga miskin adalah sebesar 0,802 kali lebih tinggi dari pada mereka yang berasal dari keluarga tidak miskin. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi kemiskinan rumah tangga bukanlah faktor yang mendorong seorang anak untuk menjadi pekerja anak. Pernyataan ini didukung oleh sebuah fakta yang cukup mengejutkan, bahwa 78 persen pekerja anak responden SUSENAS 2011 di Provinsi Lampung ternyata berasal dari rumah tangga yang tidak miskin. Mereka memiliki pengeluaran perkapita melebihi garis kemiskinan provinsi.

Gambar 3. Distribusi pekerja anak usia 10 s.d 17 tahun responden SUSENAS 2011 berdasarkan status kemiskinan rumah tangganya di Provinsi Lampung



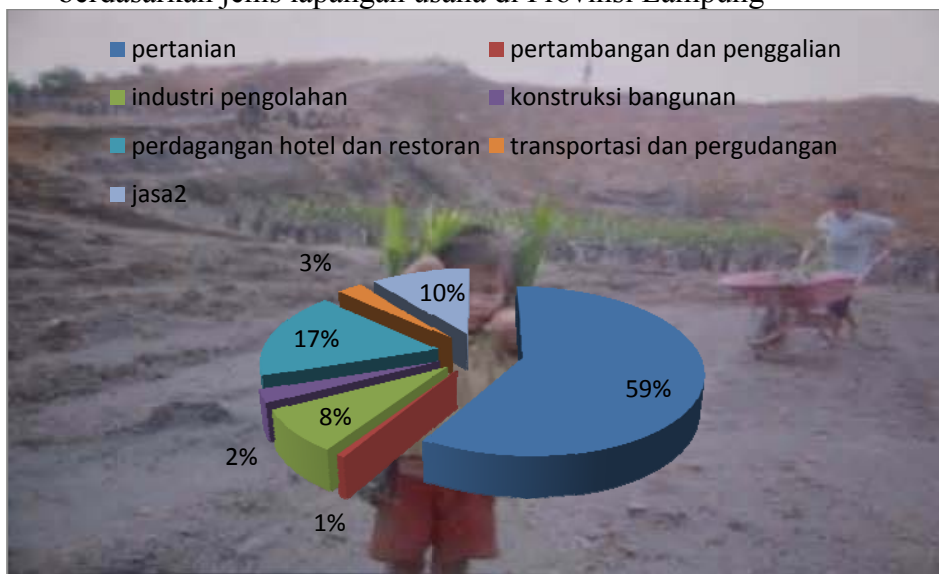
Sumber: SUSENAS 2011, data diolah

Terlebih lagi pekerja anak di Lampung sebagian besarnya bekerja pada lapangan usaha pertanian. Terdapat 59 persen pekerja anak responden SUSENAS 2011 di Provinsi Lampung bekerja di sektor pertanian. Dan 49 persen diantaranya bekerja pada sektor

perkebunan. Dimana 72 persen dari pekerja anak pada lapangan usaha pertanian merupakan tenaga kerja keluarga/tidak dibayar. Kondisi demikian mirip dengan paradoks kesejahteraan.

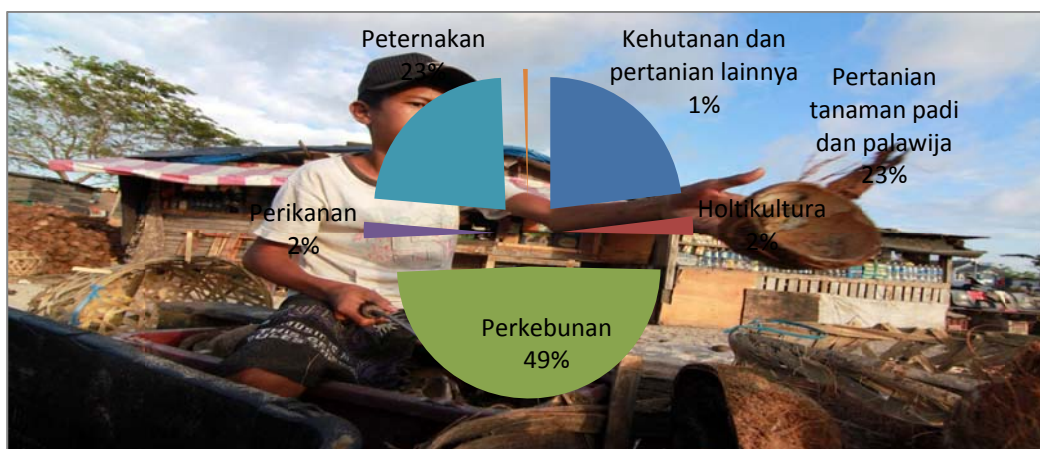
Studi Bank Dunia juga memberikan bukti yang disebut ‘paradoks kesejahteraan’ yang berkaitan dengan pekerja anak. Ini adalah situasi di mana keluarga yang memiliki lahan lebih berkemungkinan untuk menyuruh anak-anak mereka bekerja dibandingkan dengan keluarga yang tidak memiliki lahan. Situasi seperti ini dapat terjadi khususnya pada masa-masa puncak siklus pertanian (yaitu penanaman dan panen) ketika pekerja sewaan sulit dan/atau mahal bagi keluarga tersebut. Ini disebut paradoks kesejahteraan karena kita mungkin mengharapkan bahwa keluarga yang lebih kaya (yang memiliki lahan) akan memiliki lebih sedikit pekerja anak karena mereka lebih tidak perlu mempekerjakan anak mereka. Namun, studi mendapatkan bukti bahwa hal yang sebaliknya justru bisa terjadi.⁵

Gambar 4. Distribusi pekerja anak usia 10 s.d 17 tahun responden SUSENAS 2011 berdasarkan jenis lapangan usaha di Provinsi Lampung



Sumber: SUSENAS 2011, data diolah

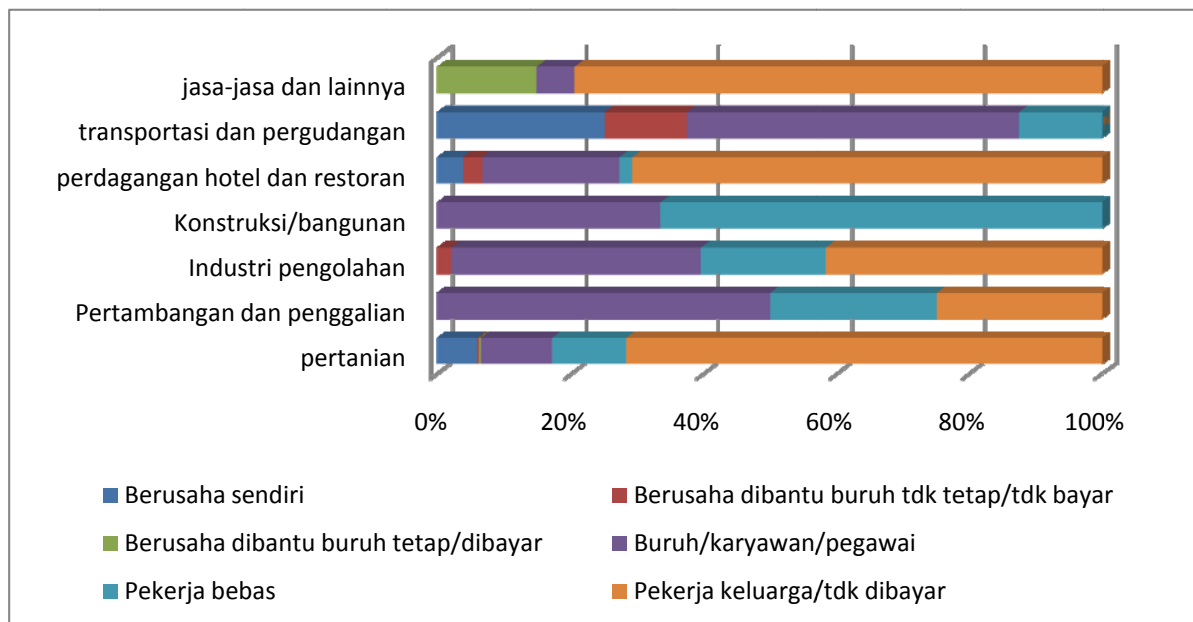
Gambar 5. Distribusi pekerja anak usia 10 s.d 17 tahun responden SUSENAS 2011 berdasarkan subsektor lapangan usaha pertanian di Provinsi Lampung



Sumber: SUSENAS 2011, data diolah

⁵ *Ibid*,19

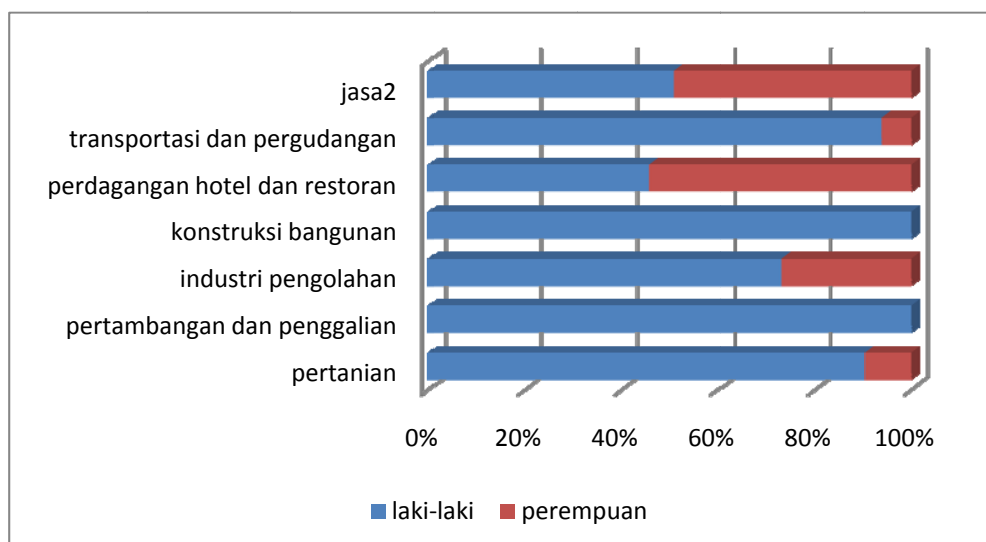
Gambar 6. Distribusi pekerja anak usia 10 s.d 17 tahun responden SUSENAS 2011 berdasarkan lapangan usaha pertanian dan status pekerjaan di Provinsi Lampung



Sumber: SUSENAS 2011, data diolah

Regresi logistik model (4) juga memberikan gambaran bagaimana jenis kelamin (gender) mempengaruhi peluang seorang anak untuk menjadi pekerja anak. Nyatanya jenis kelamin seorang anak sangat mempengaruhi peluangnya untuk menjadi pekerja anak. Pada anak laki-laki peluang nya untuk menjadi pekerja anak adalah 3,26 kali lebih besar dari pada anak wanita,. Beban ekonomi yang ditanggung oleh anak laki-laki lebih tinggi dari pada anak perempuan. Tuntutan untuk membantu keluarga dalam menopang perekonomian keluarga nampaknya begitu besar bagi anak laki-laki.

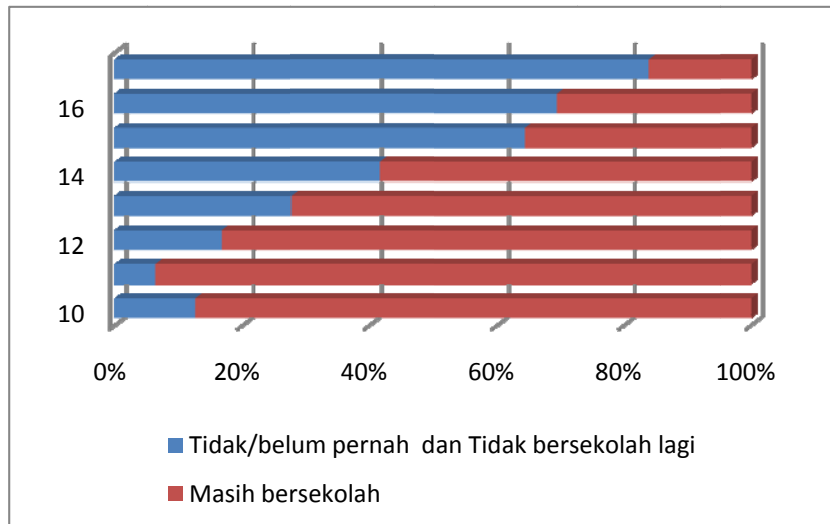
Gambar 7. Distribusi pekerja anak usia 10 s.d 17 tahun responden SUSENAS 2011 berdasarkan lapangan usaha pertanian dan status pekerjaan di Provinsi Lampung



Sumber: SUSENAS 2011, data diolah

Lebih tingginya peluang seorang anak laki-laki untuk menjadi pekerja anak dibandingkan dengan anak perempuan antara lain juga disebabkan tingginya permintaan tenaga kerja laki-laki pada tiap lapangan usaha. Terlihat pada gambar (6) diatas bagaimana distribusi pekerja anak menurut jenis kelamin untuk tiap lapangan usaha. Secara keseluruhan sebanyak 77,5 persen pekerja anak di Provinsi Lampung berjenis kelamin laki-laki.

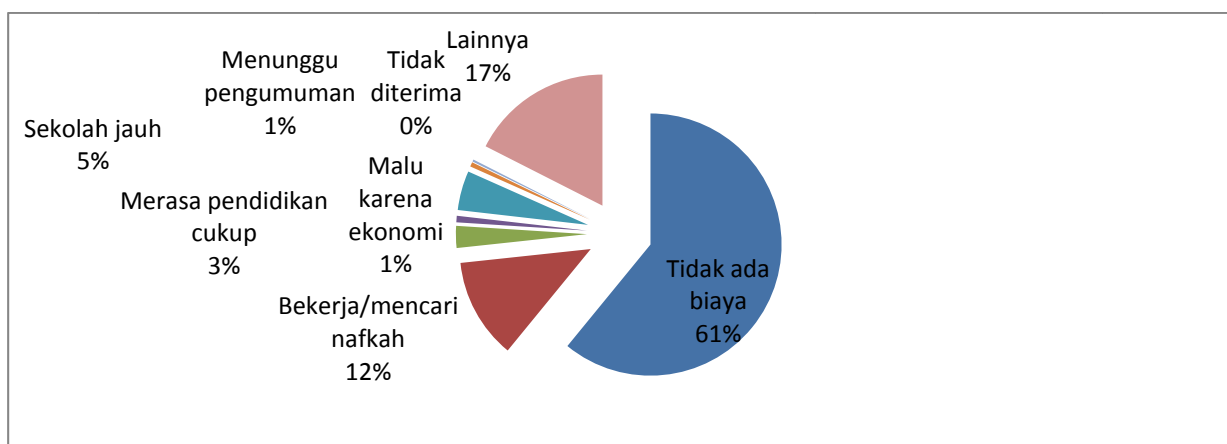
Gambar 8. Distribusi pekerja anak usia 10 s.d 17 tahun responden SUSENAS 2011 berdasarkan status partisipasi sekolah dan umur di Provinsi Lampung



Sumber: SUSENAS 2011, data diolah

Hal menarik lainnya yang terlihat dari kondisi pekerja anak Provinsi Lampung ialah sebagian besar para pekerja anak tersebut kehilangan kesempatan untuk menikmati bangku pendidikan. Terdapat 61,94 persen dari pekerja anak tersebut belum pernah sekolah dan tidak bersekolah lagi. Dari ilustrasi pada gambar (8) diatas tampak bahwa semakin tinggi usia pekerja anak semakin tinggi pula jumlah pekerja anak yang meninggalkan bangku sekolah.

Gambar 9. Distribusi pekerja anak usia 10 s.d 17 tahun responden SUSENAS 2011 yang tidak bersekolah dan belum pernah sekolah berdasarkan alasan berhetni/tidak pernah sekolah di Provinsi Lampung



Sumber: SUSENAS 2011, data diolah

Ketika para pekerja anak yang berhenti sekolah/belum pernah sekolah tersebut dirinci berdasarkan alasan nya, hasil yang terduga ditemui. Meskipun untuk menempuh pendidikan formal dibangku sekolah kini tidak lagi perlu membayar biaya pangkal pendidikan, namun 61 persen dari pekerja anak tersebut beralasan bahwa keluarga mereka tidak mampu membiayai mereka untuk melanjutkan pendidikan. Sebuah ironi yang ditemui ketika mereka pekerja anak tersebut sejatinya sebagian besar berasal dari keluarga yang tidak miskin.

Hal ini menunjukkan bahwa tingginya nilai ekonomi anak tidak terpaku pada tingkat ekonomi keluarganya. Pada keluarga yang tidak miskin pun nilai ekonomi anak masih tinggi. Anggapan lebih berharga nya anak untuk bekerja dibandingkan sekolah nyatanya telah menjamur pada masyarakat kita. Dan tentu saja masalah ini dapat menghambat penurunan tenaga kerja anak melalui kegiatan pengembalian anak ke sekolah.

Masih tingginya nilai ekonomi anak pada masyarakat kita dapat menjadi penghalang bagi kegiatan penurunan jumlah tenaga kerja anak. Pemberian subsidi pendidikan untuk menekan biaya pendidikan tidak akan efektif dalam menekan jumlah pekerja anak selama paradigma lebih baik anak bekerja dari pada sekolah masih tertanam dalam benak masyarakat kita. Untuk itu diperlukan suatu kebijakan berupa pemberian pemahaman kepada masyarakat kita akan trade off antara mengirinkan anak mereka kesekolah dan mempekerjakan anak mereka. Tidak hanya itu pemberdayaan ekonomi keluarga miskin juga harus dilakukan agar mampu menekan nilai ekonomi anak pada keluarga tersebut.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Pekerja anak seagai refleksi atas kemiskinan. Permasalahan pekerja anak telah menjadi perhatian global selama 15 tahun terakhir. Dalam banyak penelitian kemiskinan merupakan faktor utama pembentuk tenaga kerja anak. Namun hasil yang berbeda ditunjukkan dalam penelitian ini. Kemiskinan meskipun memiliki hubungan yang signifikan dan positif, namun tidak memberikan kontribusi yang cukup berarti terhadap penciptaan tenaga kerja anak.

Ditambah lagi adanya paradigma nilai ekonomi anak alam masyarakat kita menjadikan nya suatu hambatan dalam upaya pemberantasan pekerja anak. Anggapan akan lebih baik anak bekerja dari pada mengirim mereka ke bangku pendidikan menjadikan pemberian insentif finansial bagi pendidikan tidak akan memberikan dampak yang berarti terhadap upaya pengiriman kembali pekerja anak ke bangku sekolah.

Karena nya upaya penekanan jumlah penduduk miskin saja tidak akan memberikan dampak yang berarti terhadap penurunan jumlah tenaga kerja anak. Diperlukan adanya suatu kebijakan yang lebih mengarah pada peningkatan daya beli masyarakat. Diperlukan suatu kebijakan berupa pemberian pemahaman kepada masyarakat kita akan trade off antara mengirinkan anak mereka kesekolah dan mempekerjakan anak mereka.

DAFTAR PUSTAKA

http://bdt.tnp2k.go.id/index.php?option=com_wrapper&view=wrapper&Itemid=88

<http://lampung.bps.go.id>

http://images.search.yahoo.com/images/view;_ylt=A0PDoQwTM9hRZUcAL0iJzbf;_ylu=X3oDMTBMtQ4cGxyBHNIYwNzcgRzbGsDaW1n?back=http%3A%2F%2Fimages.search.yahoo.com%2Fsearch%2Fimages%3Fp%3Dburuh%2Banak%2Bdi%2Bperkebunan%2Bkelapa%26n%3D30%26ei%3Dutf-8%26y%3DSearch%26fr%3Dsfp-img%26tab%3Dorganic%26ri%3D22&w=1600&h=1067&imgurl=3.bp.blogspot.com%2F-7D2yqfk3f1w%2FTwlrKVZNMCI%2FAAAAAAAAAAQg%2FekCvmTHP6ng%2Fs1600%2FLepas-Pekerja%2BANak%2B1_f%2BM%2BNoor%2BKanwa.JPG&rurl=http%3A%2F%2Fkuanuablack.blogspot.com%2F2012%2F01%2Fpekerja-anak.html&size=292.1KB&name=Photo%3A+Pekerja+%3Cb%3EAnak%3C%2Fb%3E&p=buruh+anak+di+perkebunan+kelapa&oid=c58fc13afdca563b82e8edd612ba54bc&fr2=&fr=sfp-img&tt=Photo%3A+Pekerja+%3Cb%3EAnak%3C%2Fb%3E&b=0&ni=128&no=22&ts=&tab=organic&sigr=11on0ap75&sigb=142h228mf&sigi=13ggjb1nf&.crumb=ZvJrburbRTt&fr=sfp-img

http://images.search.yahoo.com/search/images;_ylt=A0PDoS2EMthRJigA7XmJzbf?p=buruh+anak+di+perkebunan+kelapa&fr=sfp-img&ei=utf-8&n=30&x=wrt&y=Search

http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_163612.pdf

A. Sim, Arman, dkk. 2012. Working paper: The Consequences of Child Market Work on The Growth of Human Capital. SMERU: Jakarta.

Akarro, Rocky R.J. and Nathan Anthon Mtweve. 2011. *Poverty and Its Association with Child Labor in Njombe District in Tanzania: The Case of Igima Ward*. Maxwell Scientific Organization, 2011.

Barkat, Abul dkk. 2009. Child Poverty and Disparities in Bangladesh. UNICEF: Dhaka.

Bessel, Sharon. 2009. Indonesian Children's Views and Experience of Work and Poverty. Cambridge University Press: Cambridge.

Brown, Gordon. 2011. Child Labor & Educational Disadvantage – Breaking the Link, Building Opportunity. The Office of the UN Special Envoy for Global Education: London.

BPS Provinsi Lampung. 2012. Indikator Kesejahteraan Rakyat Provinsi Lmapung Tahun 2012. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung: Lampung.



- ILO. 2009. Pengusaha dan Pekerja Anak, Panduan 1: Pengenalan terhadap Permasalahan Pekerja Anak/Organisasi Perburuhan Internasional – Jakarta
- Lemeshow, Stanley and David W. Hosmer. 2000. Applied Logistic Regression. Wiley Inter-Science Publication: USA.
- Ortiz, Isabel dkk. 2012. Child Poverty and Inequality: New Perspectives. UNICEF, Division of Policy and Practice: New York.
- Sumner, Andy. 2012. Working Paper: The Evolving Composition of Poverty in Middle-Income Countries: The Case of Indonesia, 1991-2007. SMERU: Jakarta.
- Usman, Hardius. 2002. Determinan dan Eksploitasi Pekerja Anak-anak di Indonesia (Analisis data SUSENAS 2000 KOR). FEUI: Jakarta.



LAMPIRAN

Lampiran 1 → Regresi Linier

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Inmiskinlampung, Inpengkaplampung	.	Enter

- a. All requested variables entered.
 b. Dependent Variable: Inkerjaanaklampung

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,973 ^a	,947	,938	,22796

- a. Predictors: (Constant), Inmiskinlampung, Inpengkaplampung

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10,268	2	5,134	98,795	,000 ^a
	Residual	,572	11	,052		
	Total	10,840	13			

- a. Predictors: (Constant), Inmiskinlampung, Inpengkaplampung
 b. Dependent Variable: Inkerjaanaklampung

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	65,873	23,280		2,830	,016
	Inpengkaplampung	-9,262	3,634	-,181	-2,549	,027
	Inmiskinlampung	1,029	,073	,999	14,038	,000

- a. Dependent Variable: Inkerjaanaklampung

Logistic Regression

[DataSet1] F:\logit coba\olah tk anak.sav

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	5375	100,0
	Missing Cases	0	,0
	Total	5375	100,0
Unselected Cases		0	,0
Total		5375	100,0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
,00	0
1,00	1

Categorical Variables Codings

		Frequency	Parameter coding
			(1)
JK	Laki-laki	2846	1,000
	Perempuan	2529	,000
kriteria miskin	,00	4369	1,000
	1,00	1006	,000



Classification Table^{a,b}

Observed			Predicted		Percentage Correct
			realtk_anak		
			,00	1,00	
Step 0	realtk_anak	,00	4762	0	100,0
		1,00	613	0	,0
Overall Percentage					88,6

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is ,500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	-2,050	,043	2282,463	1	,000	,129

Variables not in the Equation

	Score	df	Sig.
Step 0 Variables miskin(1)	4,973	1	,026
	JK(1)	1	,000
Overall Statistics	158,406	2	,000

Block 1: Method = Enter

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	166,952	2	,000
Block	166,952	2	,000
Model	166,952	2	,000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	3648,146 ^a	,031	,060

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	13,072	2	,001

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		realtk_anak = ,00		realtk_anak = 1,00		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	1942	1956,858	128	113,142	2070
	2	443	428,142	16	30,858	459
	3	1949	1934,142	350	364,858	2299
	4	428	442,858	119	104,142	547

Classification Table^a

Observed			Predicted		
			realtk_anak		Percentage Correct
			,00	1,00	
Step 1	realtk_anak	,00	4762	0	100,0
		1,00	613	0	,0
Overall Percentage					88,6

a. The cut value is ,500



Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a miskin(1)	-,220	,106	4,315	1	,038	,802
JK(1)	1,183	,100	140,928	1	,000	3,263
Constant	-2,630	,120	481,806	1	,000	,072

a. Variable(s) entered on step 1: miskin, JK.

Correlation Matrix

	Constant	miskin(1)	JK(1)
Step 1 Constant	1,000	-,698	-,620
miskin(1)	-,698	1,000	,004
JK(1)	-,620	,004	1,000

Lampiran 3 → Data Jumlah penduduk miskin , jumlah tenaga kerja anak, dan pengeluaran perkapita yang disesuaikan di Provinsi Lampung enurut kabupaten/kota tahun 2011

Kabupaten	jumlah penduduk miskin (000)	jumlah tenaga kerja anak	pengeluaran perkapita setahun (Rp.000)
LAMPUNG BARAT	67,9	66.684	621,77
TANGGAMUS	92,7	78.290	606,45
LAMPUNG SELATAN	177,7	100.038	623,22
LAMPUNG TIMUR	189,5	124.766	614,29
LAMPUNG TENGAH	187,0	115.906	623,05
LAMPUNG UTARA	155,8	86.538	614,7
WAY KANAN	72,5	51.910	607,79
TULANG BAWANG	40,7	28.361	620,96
PESAWARAN	77,1	49.438	610,53
PRINGSEWU	43,0	28.549	628,8
MESUJI	15,3	11.536	598,74
TULANG BAWANG BARAT	18,1	16.079	604,38
KOTA BANDAR LAMPUNG	121,6	65.796	634,96
KOTA METRO	19,0	6.280	633,37

Sumber:

- Basis data terpadu TNP2K
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung